

DAMPAK PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KETERBUKAAN TERHADAP PERTUMBUHAN KOTA DI INDONESIA TAHUN 1970 – 2002

Asih Sriwinarti

Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Yogyakarta

Abstract

This study uses Error Correction Model to test the relationship between urban growth (primacy) and size of country, economic development, density, industrialization and openness. We find that size of country (GDP) and density has less primacy in long term. The results are consistent with expectations from simple economic models of urban structure. In long term, primacy increases with economic development (GDPC), industrialization and openness.

Keywords: *primacy, economic development, openness, Error Correction Model*

LATAR BELAKANG MASALAH

Penduduk yang mendiami suatu kota memegang peranan sangat penting dalam setiap kajian studi perkotaan. Hal ini mengingat bahwa penduduk kota baik yang menyangkut kuantitas dan kualitas termasuk perkembangannya merupakan faktor kunci dari eksistensi kota itu sendiri. Komponen demografis yang meliputi kelahiran, perkawinan, kematian, dan migrasi penduduk akan mempengaruhi pertumbuhan kota. Sementara itu struktur penduduk kota yang meliputi umur dan jenis kelamin, jumlah dan kepadatan penduduk, tingkat pendidikan serta struktur ekonomi (pekerjaan dan pendapatan) berperan dalam terciptanya dinamika pembangunan kota.

Urbanisasi merupakan salah satu aspek migrasi yang akan mempengaruhi proporsi penduduk perkotaan. Todaro (2000) menyatakan bahwa munculnya urbanisasi yang berlebihan di suatu negara

dipicu oleh pesatnya pertumbuhan penduduk yang didukung oleh menurunnya angka kematian serta adanya kebijakan pemerintah yang cenderung bias ke kota. Moowaw dan Shatter (1996) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa meningkatnya arus urbanisasi disebabkan oleh meningkatnya pendapatan perkapita, rasio ekspor terhadap GDP, tingkat melek huruf, rasio tenaga kerja sektor industri, serta menurunnya rasio tenaga kerja sektor pertanian. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan migrasi adalah faktor ekonomi (Sjaaftaad, 1962).

Tingginya perkembangan penduduk kota yang terutama disebabkan migrasi masuk penduduk pedesaan dan kepadatan penduduk yang berlebihan pada beberapa bagian kota merupakan masalah utama yang dihadapi kota-kota di negara sedang berkembang termasuk Indonesia.

Tabel 1. Indeks Primacy 6 Kota Besar di Indonesia Tahun 1980 – 2000

Core	1980	1985	1990	1995	2000	Rata-rata
Jakarta	0.51	0.52	0.51	0.50	0.48	0.50
Bandung	0.12	0.10	0.12	0.13	0.12	0.12
Semarang	0.07	0.07	0.06	0.06	0.07	0.07
Surabaya	0.15	0.14	0.15	0.15	0.15	0.15
MAkasar	0.05	0.08	0.06	0.06	0.06	0.06
Medan	0.10	0.12	0.10	0.10	0.11	0.11
Rata-rata	0.17	0.17	0.17	0.17	0.17	

Sumber: Sensus Penduduk, Supas berbagai edisi, BPS, diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa indeks *primacy* terbesar adalah kota Jakarta yang menunjukkan bahwa kota Jakarta merupakan kota tujuan utama bagi penduduk Indonesia mengingat berbagai kemudahan fasilitas di sana. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa pertumbuhan enam kota tersebut tidak seimbang karena tingkat *primacy* kota Jakarta jauh melebihi kota-kota lainnya yaitu rata-rata sebesar 0.50 dari tahun 1980 – 2000. Namun demikian indeks *primacy* kota Jakarta cenderung mengalami penurunan yang disebabkan oleh munculnya wilayah aglomerasi perkotaan seperti Jakarta (Jabotabek), Surabaya (Gerbangkertosusilo), Medan (mebidang) dan sebagainya dimana penduduk tidak lagi terpusat di satu kota akan tetapi mulai menyebar ke wilayah-wilayah sekitarnya. Namun demikian berdasarkan data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa pola migrasi di Indonesia sampai dengan tahun 2000 masih bersifat Jakarta sentries yang sifatnya cenderung memperkuat kesenjangan antar wilayah yang telah ada (Sriwinarti, 2004).

Primasi perkotaan dan munculnya kota-kota besar juga merupakan akibat dari ekspansi ekspor dan penyaluran keuntungan yang berasal dari perdagangan internasional. Pada gilirannya ukuran dan kemakmuran kota-kota besar akan terkait dengan pendapatan yang dihasilkan dari produksi ekspor dan berhubungan dengan proporsi pendapatan yang masih tetap ada di Negara asal.

Urbanisasi pada tingkat lokal benar-benar dipengaruhi oleh bentuk produk ekspor. Namun disisi lain Nitsch dan Berlin (2003) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa negara dengan sistem perekonomian yang lebih terbuka maka tingkat *primacy*-nya cenderung menurun.

Pertumbuhan kota yang tidak seimbang di Indonesia berkaitan dengan upaya program-program pembangunan kota yang dilaksanakan menjadi kurang efektif karena asumsi dan sasaran dalam perencanaan kota seringkali tertinggal oleh perkembangan penduduk yang terjadi. Karena itu agar bisa menjadi input dan dasar pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi pesatnya arus urbanisasi khususnya yang menuju ke kota terbesar (Jakarta) sehingga tidak terjadi *primacy* yang berlebihan, maka perlu studi yang mendalam khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kota.

Penelitian ini mencoba melihat pengaruh variabel pembangunan ekonomi (GDPC) dan keterbukaan (X/GDP) terhadap pertumbuhan kota dengan memasukkan variabel lain yaitu *size of country* (GDP), kepadatan penduduk dan industrialisasi. Apakah pembangunan ekonomi dan keterbukaan akan meningkatkan pertumbuhan kota atau justru akan menurunkan pertumbuhan kota di Indonesia tahun 1970 – 2002.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) tahunan. Periode yang digunakan adalah tahun 1970 sampai dengan tahun 2002. Data diperoleh dari Statistik Indonesia, Pendapatan Nasional Indonesia dan DKI Jakarta dalam angka yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik.

Definisi Operasional Variabel dan Hipotesis

Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan kota
Diproksi dengan menggunakan indeks *primacy* yaitu rasio penduduk kota terbesar di Indonesia (Jakarta) dibagi total penduduk perkotaan di Indonesia.
- b. *Size of Country*
Dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan nilai *Gross Domestic Product* (GDP) riil dengan tahun dasar 1993.
- c. Pembangunan Ekonomi
Diproksi dengan menggunakan pendapatan perkapita (GDPC).
- d. Kepadatan Penduduk
Diproksi dengan menggunakan jumlah penduduk per km persegi.
- e. Industrialisasi
Merupakan rasio penduduk yang bekerja di luar sector pertanian.
- f. Keterbukaan
Diproksi dengan menggunakan rasio ekspor terhadap GDP (PDB).

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Error Correction Model* (ECM) dengan alasan bahwa jika nilai koefisien ECT signifikan maka berarti terdapat indikasi bahwa antara variabel pertumbuhan kota, *size of country* (GDP), pembangunan ekonomi (GDPC),

industrialisasi dan keterbukaan (X/GDP) mempunyai hubungan kointegrasi, spesifikasi modelnya benar, teorinya benar dan terdapat hubungan kausalitas paling tidak satu arah (Thomas, 1997).

Pendekatan kointegrasi merupakan salah satu cara yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian ekonomi dalam rangka menghindari adanya regresi lancung. Jika menggunakan pendekatan kointegrasi maka syarat utama yang harus dipenuhi adalah variabel-variabel yang diamati mempunyai derajat integrasi yang sama, yang berarti bahwa variabel-variabel tersebut dalam jangka panjang mempunyai hubungan keseimbangan seperti yang dikehendaki oleh teori yang terkait dengan variabel-variabel tersebut (Engle and Granger, 1987). Namun jika variabel-variabel tersebut tidak mempunyai derajat integrasi yang sama maka digunakan pendekatan ECM (Wickens and Breusch, 1988). Dengan demikian cara lain yang dapat digunakan untuk menghindari regresi lancung adalah dengan memasukkan lebih banyak variabel kelambanan (*lag*) baik variabel tergantung (*dependent variable*) maupun variabel bebas (*independent variable*). Dengan kata lain perlu dibentuk model dinamis seperti PAM, ECM, I-ECM (Thomas, 1997, Sugiyanto, 1994, Insukindro, 1996).

Spesifikasi Model

Dalam penelitian ini, model yang akan dianalisis mengacu dari model Moowaw dan Alwosabi (2003):

$$1). IP = \beta_0 + \beta_1 LGDP + \beta_2 LGDPC + \beta_3 LDENS + \beta_4 IND + \beta_5 OPEN + U$$

Dimana:

IP = Pertumbuhan Kota di Indonesia
GDP = Gross Domestic Product (GDP) Riil Indonesia
GDPC = Pendapatan Perkapita
DENS = Kepadatan Penduduk

IND = Rasio Tenaga Kerja di Luar Sektor Pertanian
 OPEN = Rasio Ekspor Terhadap GDP
 $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien
 U = Variabel Gangguan

Dari model dasar persamaan (1) dibentuk Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model, ECM*) sebagai berikut:

$$2). \text{DIP} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{DLGDP} + \alpha_2 \text{DLGDPC} + \alpha_3 \text{DLDENS} + \alpha_4 \text{DIND} + \alpha_5 \text{DOPEN} + \alpha_6 \text{LGDP}(-1) + \alpha_7 \text{LGDPC}(-1) + \alpha_8 \text{LDENS}(-1) + \alpha_9 \text{IND}(-1) + \alpha_{10} \text{OPEN}(-1) + \alpha_{11} \text{ECT}(-1) + \alpha_{12} \text{U}$$

Dimana:

DIP = IP – IP(-1)
 DLGDP = LGDP – LGDP(-1)
 DLGDPC = LGDPC – LGDPC(-1)
 DLDENS = LDENS – LDENS(-1)
 DIND = IND – IND(-1)

DOPEN = OPEN – OPEN(-1)
 ECT = LGDP + LGDPC + LDENS + IND + OPEN - IP

Model ECM jangka panjang dapat ditulis sebagai berikut:

$$3). \text{IP}_{(t)} = \alpha_0/\alpha_{11} + (\alpha_6 + \alpha_{11})/\alpha_{11} \text{LGDP} + (\alpha_7 + \alpha_{11})/\alpha_{11} \text{LGDPC} + (\alpha_8 + \alpha_{11})/\alpha_{11} \text{LDENS} + (\alpha_9 + \alpha_{11})/\alpha_{11} \text{IND} + (\alpha_{10} + \alpha_{11})/\alpha_{11} \text{OPEN}$$

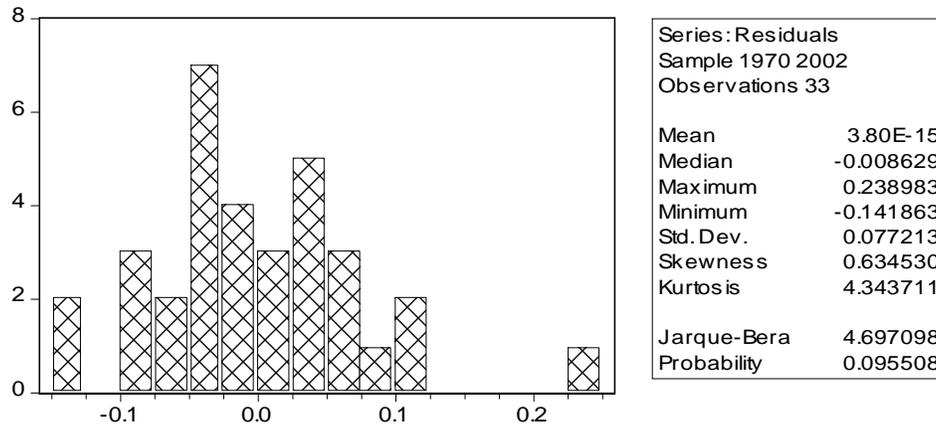
$$\text{IP}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{LGDP} + \beta_2 \text{LGDPC} + \beta_3 \text{LDENS} + \beta_4 \text{IND} + \beta_5 \text{OPEN}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Berdasarkan nilai probabilitas J-B Statistik sebesar 0,095508 yang lebih besar dari 0,05 (pada alpha 5 %), berarti menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal.

Gambar 1. Uji J-B-Normality Test



Uji Stasionaritas

Untuk dapat melakukan pengujian model dinamik, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji stasionaritas data yang dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Variabel yang diamati akan stasioner jika nilai DF dan ADF hitung (*absolute*) lebih besar dari nilai DF dan ADF tabel (*absolute*).

Berdasarkan tampilan yang disajikan dalam Tabel 3 berikut dapat disimpulkan bahwa dengan derajat kepercayaan 5% ($\alpha = 5\%$), variabel IP, LGDP, LGDPC, LDENS, IND, dan OPEN belum stasioner pada tingkat arasnya sehingga perlu dilakukan uji stasionaritas data pada derajat satu (lihat lampiran 2). Variabel IP, LGDP, LDENS dan OPEN stasioner pada derajat integrasi pertama (lihat lampiran 3). Variabel LGDPC dan IND stasioner pada derajat integrasi kedua (lihat lampiran 4).

Dengan demikian model estimasi tidak dapat dalam bentuk level karena tidak ada satu variabelpun yang stasioner pada I(0). Perbedaan derajat integrasi antar variabel juga menyebabkan tidak dapat dilakukan pendekatan kointegrasi dalam model. Karena itu kemudian digunakan model koreksi kesalahan (ECM) yang mampu mengakomodasi variabel dalam bentuk *first difference* tanpa harus kehilangan analisis jangka panjang karena juga mencakup variabel dalam bentuk level.

Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Hasil regresi model ECM pada tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien ECT(-1) signifikan yang berarti bahwa terdapat indikasi bahwa antara variabel pertumbuhan kota, *size of country*, pembangunan ekonomi, kepadatan penduduk, industrialisasi dan keterbukaan terdapat kointegrasi, spesifikasi modelnya benar, teorinya benar dan terdapat hubungan kausalitas sehingga dapat digunakan model ECM.

Dalam bentuk perbedaan pertama (*first difference*) yang menunjukkan pengaruh jangka pendek terlihat bahwa semua variabel *independent* tidak signifikan mempengaruhi variabel *dependent* kecuali variabel LDENS yang signifikan pada alpha 10%. Semua variabel dalam bentuk level yang menunjukkan pengaruh jangka panjang, signifikan pada alpha 1%.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,691153 menunjukkan bahwa variasi dari variabel *dependent* mampu dijelaskan oleh variabel *independent* sebesar 69,1153 persen, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Secara serentak pengaruh variabel *independent* adalah signifikan di mana nilai probabilitas dari F-statistik lebih kecil dari 1 persen.

Tabel 3. Hasil Pengujian Stasionaritas Data

Variabel	Uji Stasionaritas		
	Aras I(0)	Derajat Integrasi Pertama I(1)	Derajat Integrasi Kedua I(2)
IP	Tidak Stasioner	Stasioner	
LGDP	Tidak Stasioner	Stasioner	
LGDPC	Tidak Stasioner	Tidak Stasioner	Stasioner
LDENS	Tidak Stasioner	Stasioner	
IND	Tidak Stasioner	Tidak Stasioner	Stasioner
OPEN	Tidak Stasioner	Stasioner	

Tabel 4. Hasil Regresi Model ECM

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	T-Statistik	Prob
C	2.234822	4.297911	0.0004
DLGDP	0.078966	0.650545	0.5227
DLGDPC	0.030851	1.052008	0.3053
DLDENS	-0.218424	-1.949862	0.0654
DIND	0.000074	0.025726	0.9797
DOPEN	0.064058	0.531857	0.6007
LGDP(-1)	-1.328218	-5.264809	0.0000
LGDPC(-1)	-1.117110	-5.458936	0.0000
LDENS(-1)	-1.494888	-4.916595	0.0001
IND(-1)	-1.187354	-5.493360	0.0000
OPEN(-1)	-1.053282	-4.501913	0.0002
ECT(-1)	1.188283	5.488337	0.0000

R ²	= 0,691153		
F-Stat	= 4,068809	Prob	= 0,003192
JB-Stat	= 4,697096	Prob	= 0,095508
ARCH	= 0,002630	Prob	= 0,959096
LM	= 1,597695	Prob	= 0,449847

Tabel 5. Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel *independent* terhadap variabel *dependent*

Variabel <i>Independent</i>	Jangka Pendek	Jangka Panjang
LGDP	0,078966	-0,11776235**
LGDPC	0,030851	0,05989566**
LDENS	-0,218424*	-0,25802355**
IND	0,0000749	0,00078180**
OPEN	0,064058	0,113610141**

*Signifikan pada alpha = 10%

**Signifikan pada alpha = 1%

Berdasarkan uji asumsi klasik normalitas terlihat bahwa nilai probabilitas J-B statistik yang lebih besar dari 0,05 (pada alpha 5%) berarti bahwa residual berdistribusi normal. Hasil uji ARCH menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model karena nilai probabilitas baik F-Statistik maupun nR² lebih besar dari 0,05 (pada alpha 5%). Sementara itu berdasarkan uji LM menunjukkan tidak adanya autokorelasi dengan nilai probabilitas baik F-statistik maupun nR² yang lebih besar dari 0,05 (pada alpha 5%).

Selanjutnya berdasarkan Tabel 4, pengaruh jangka panjang dan jangka pendek

variabel *independent* terhadap variabel *dependent* dapat dihitung. Pengaruh jangka pendek berarti pengaruh seketika tanpa selang waktu dalam periode pengamatan. Pengaruh jangka panjang berarti pengaruh dari keseimbangan lama ke keseimbangan baru setelah ada shock.

Dalam jangka pendek variabel GDP berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan kota dan tidak mempunyai tanda yang konsisten dengan pengaruhnya dalam jangka panjang. Variabel GDP sebagai salah satu variabel yang mencerminkan ukuran besar-kecilnya suatu negara atau wilayah hanya berpengaruh negatif dan signifikan

dalam jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Moowaw dan Alwosabi (2003). Dalam jangka panjang, semakin besar suatu negara (semakin besar GDP), maka tingkat *primacy*-nya akan semakin menurun. Dalam jangka panjang, besarnya jumlah GDP akan mendorong dan menyebabkan tumbuhnya wilayah-wilayah ekonomi baru. Kondisi ini menyebabkan konsentrasi penduduk yang tinggal di kota terbesar akan menurun, karena makin banyak pilihan bagi penduduk untuk bertempat tinggal dan mencari pekerjaan pada berbagai kota. Dengan menyebarnya penduduk di berbagai tingkatan kota tersebut selanjutnya akan menurunkan pertumbuhan kota. Pengaruh jangka panjang variabel *size* sebesar -0,11776235 yang berarti jika ukuran suatu Negara bertambah 1% maka pertumbuhan kota akan menurun sebesar 0,11776235 persen.

Dalam jangka pendek variabel pembangunan ekonomi (GDPC) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kota. Akan tetapi variabel tersebut mempunyai konsistensi tanda baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel pendapatan perkapita sebagai cerminan kemajuan proses pembangunan ekonomi, hanya berpengaruh dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan kota. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Moowaw dan Alwosabi (2003). Mobilitas penduduk lebih disebabkan oleh upaya untuk meningkatkan kesejahteraan. Proses pembangunan kota yang berhasil meningkatkan pendapatan perkapita merupakan daya tarik bagi penduduk untuk datang ke kota. Kondisi ini diperkuat oleh keadaan dimana lahan pertanian di pedesaan semakin sempit sehingga peluang kerjanya semakin menurun. Sebagai upaya untuk mempertahankan hidup penduduk merantau ke kota untuk merubah nasib sehingga kondisi ini akan semakin mempercepat proses pertumbuhan kota dalam jangka panjang. Pengaruh variabel pendapatan per-

kapita sebagai cermin pembangunan ekonomi adalah sebesar 0,059895664. Ini berarti jika pembangunan ekonomi meningkat 1 persen maka pertumbuhan kota akan naik sebesar 0,059895664 persen.

Dalam jangka pendek, variabel kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan pada alpha 10 persen, di mana kenaikan 1 persen kepadatan penduduk akan menurunkan pertumbuhan kota sebesar 0,218424 persen. Pengaruh ini konsisten dalam jangka panjang pada alpha 1 persen. Kepadatan penduduk sangat menentukan besar kecilnya pasar lokal. Permintaan lokal yang besar akan merangsang pertumbuhan produksi lokal sehingga akan menggairahkan pertumbuhan industri dan kegiatan ekonomi nonindustri lainnya. Munculnya usaha-usaha baru tersebut logikanya akan mendorong pertumbuhan kota melalui banyaknya orang yang datang ke pusat kegiatan ekonomi untuk mencari pekerjaan. Namun yang terjadi di Indonesia justru sebaliknya. Di Indonesia industri didorong untuk berlokasi di daerah pinggiran sehingga akan menciptakan peluang kerja di lokasi baru. Tujuannya adalah untuk mendekonsentrasikan pekerjaan dan penduduk dari kota-kota besar sehingga tidak muncul *primacy* yang berlebihan.

Variabel industrialisasi secara signifikan berpengaruh positif dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan kota tetapi tidak berpengaruh dalam jangka pendek. Meskipun demikian variabel ini mempunyai konsistensi tanda baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini lebih disebabkan karena pertumbuhan perusahaan manufaktur dalam sistem ekonomi di dunia ketiga mengkonsentrasikan produksi sepenuhnya di kota-kota besar sehingga merangsang pertumbuhan birokrasi negara yang mendorong proses industrialisasi dan mengakibatkan konsentrasi kelompok-kelompok berpendapatan tinggi di pusat-pusat utama tempat surplus terakumulasi. Sementara itu

buruh berpindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan dan memproduksi surplus di pusat-pusat perkotaan. Dalam kondisi ini negara juga mendukung ekspansi industri dengan menyediakan infrastruktur di pusat-pusat perkotaan. Dalam konteks ini perkembangan industri di kota-kota besar akan sangat cepat dan akan mendorong menguatnya kota metropolitan dan kota primasi. Pengaruh variabel industrialisasi penduduk adalah sebesar 0,00078180, yang berarti jika industrialisasi meningkat sebesar 1 persen maka pertumbuhan kota akan turun sebesar 0,00078180 persen.

Variabel keterbukaan berpengaruh positif dan signifikan hanya dalam jangka panjang. Dan variabel ini mempunyai konsistensi tanda baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Ini berarti semakin terbuka perekonomian suatu Negara khususnya Indonesia, maka tingkat *primacy*-nya akan semakin besar. Keterbukaan akan mendorong banyak perusahaan-perusahaan atau industri-industri baru yang terutama dibiayai oleh asing untuk berlokasi di kota-kota besar sehingga akan semakin menjadi daya tarik bagi penduduk untuk datang ke kota guna mencari pekerjaan. Pengaruh variabel keterbukaan adalah sebesar 0,113610141. Berarti jika variabel keterbukaan naik sebesar 1 persen maka pertumbuhan kota (*primacy*) akan naik sebesar 0,113610141 persen.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar GDP maka tingkat *primacy*-nya akan semakin menurun yang

berarti penduduk tidak akan terpusat pada satu kota saja. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan membangun pusat-pusat pertumbuhan baru dengan tujuan untuk mendesentralisasikan penduduk agar tidak terpusat pada satu kota saja. Pembangunan ekonomi yang tercermin melalui besarnya GDPC akan merupakan daya tarik bagi penduduk. Karena itu proses pembangunan harus merata dan tidak terpusat pada satu kota saja.

Perdagangan Internasional (keterbukaan) akan mendorong investor-investor asing untuk berinvestasi di kota-kota besar. Kondisi ini perlu diantisipasi dengan menciptakan suasana yang kondusif di pusat-pusat pertumbuhan yang baru bagi para investor sehingga penduduk tidak lagi terkonsentrasi pada satu kota besar. Kebijakan pemerintah agar industri-industri baru berlokasi di wilayah pinggiran merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menurunkan pertumbuhan kota sehingga tidak akan muncul *primacy* yang berlebihan.

Disamping itu untuk mendorong investor-investor asing agar berinvestasi di pusat-pusat pertumbuhan baru, maka rencana pembangunan di pusat-pusat pertumbuhan baru perlu diperkaya dengan *action plan* yang dapat memecahkan persoalan-persoalan pembangunan di suatu kawasan yang bersifat strategis serta meningkatkan potensi yang ada dengan meningkatkan *competitive advantage* disamping memanfaatkan *comparative advantage* suatu sektor yang menjadi *prime-mover* pengembangan suatu kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Engle, Robert F. dan C.W.J. Granger, (1987). "Co-Integration and Error Correction Representation, Estimation and Testing, Journal of Econometrica, Vol 55, No. 2, March: 251 – 279.
- Godfrey, (1994). "Emigration Pressures and Structural Change: Case Study of Indonesia", Laporan Penelitian untuk Organisasi Buruh Dunia, dimuat di www.ilo.org/

- Insukindro, (1996). “*Pendekatan Masa Depan Dalam Penyusunan Model ekonometrika Forward-Looking Model dan Pendekatan Kointegrasi*”, Jurnal Ekonomi dan Industri, PAU Studi Ekonomi, UGM, Edisi Kedua, Maret: 1-6.
- Moowaw, R and A. Shatter, (1996). “*Urbanization and Economic Development: A Bias Toward a Large City?*”, Journal of Urban Economics, Vol. 40 : 13 – 37.
- Moowaw, R. and Alwosabi, Mohammed, A., (2003). “*An Empirical Analysis of Competing Explanations of Urban Primacy Evidence from Asia and the Americas*”, Journal Of Urban Economics, Vol. 19: 1 - 30.
- Moowaw, R. and Alwosabi, Mohammed, A., (2003). “*Urban Primacy, Gigantism, and International Trade: Evidence from Asia and the Americas*”, Journal Of Urban Economics, Vol. 20: 1 – 26.
- Nitsch, Volker and Berlin, Bankgesellschaft, (2003). “*Trade Openness and Urban Concentration: New Evidence*”, Vol. 15: 1 – 23.
- Sjaataad, L. A., (1962). “*The Cost and Returns of Human Migration*”, Journal of Political Economy, Vol. 45: 393 – 406.
- Sriwinarti, Asih, (2004). “*Beberapa Karakteristik Umum Pertumbuhan Enam Kota Besar di Indonesia Tahun 1980 – 2000*”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No.1: 67 – 79.
- Sugiyanto, Catur, (1994). “*Ekonometrika Terapan*”, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Thomas, R.L., (1997). “*Modern Econometric An Introduction*”, Addison-Wesley, New York.
- Todaro, Michael P., (2000). “*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*”, Edisi ke 7, Erlangga, Jakarta.
- Wickens, M.R. dan T.S. Breusch, (1988). “*Dynamic Specification, The Long Run and The Estimation of Transformed regression Model*”, Journal of Economic, Vol. 98: 189-205.

Lampiran 1. Hasil Estimasi Persamaan

Dependent Variable: DIP
 Method: Least Squares
 Date: 12/30/05 Time: 19:47
 Sample(adjusted): 1971 2002
 Included observations: 32 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.234822	0.519979	4.297911	0.0004
DLGDP	0.078966	0.121384	0.650545	0.5227
DLGDPC	0.030851	0.029326	1.052008	0.3053
DLDENS	-0.218424	0.112020	-1.949862	0.0654
DIND	7.49E-05	0.002910	0.025726	0.9797
DOPEN	0.064058	0.120442	0.531857	0.6007
LGDP(-1)	-1.328218	0.252282	-5.264809	0.0000
LGDPC(-1)	-1.117110	0.204639	-5.458936	0.0000
LDENS(-1)	-1.494888	0.304049	-4.916595	0.0001
IND(-1)	-1.187354	0.216143	-5.493360	0.0000
OPEN(-1)	-1.053282	0.233963	-4.501913	0.0002
ECT(-1)	1.188283	0.216511	5.488337	0.0000
R-squared	0.691153	Mean dependent var		-0.003821
Adjusted R-squared	0.521287	S.D. dependent var		0.025420
S.E. of regression	0.017588	Akaike info criterion		-4.963230
Sum squared resid	0.006187	Schwarz criterion		-4.413579
Log likelihood	91.41168	F-statistic		4.068809
Durbin-Watson stat	2.333968	Prob(F-statistic)		0.003192

Lampiran 2. Hasil Uji Akar-Akar Unit

Nilai DF dan ADF Variabel IP

ADF Test Statistic	-0.449086	1% Critical Value*	-3.6576
		5% Critical Value	-2.9591
		10% Critical Value	-2.6181

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-3.254922	1% Critical Value*	-4.2826
		5% Critical Value	-3.5614
		10% Critical Value	-3.2138

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Nilai DF dan ADF Variabel LGDP

ADF Test Statistic	-1.966412	1% Critical Value*	-3.6576
		5% Critical Value	-2.9591
		10% Critical Value	-2.6181

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-1.248824	1% Critical Value*	-4.2826
		5% Critical Value	-3.5614
		10% Critical Value	-3.2138

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Nilai DF dan ADF Variabel LGDPC

ADF Test Statistic	-2.822736	1% Critical Value*	-3.6576
		5% Critical Value	-2.9591
		10% Critical Value	-2.6181

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-0.917549	1% Critical Value*	-4.2826
		5% Critical Value	-3.5614
		10% Critical Value	-3.2138

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Nilai DF dan ADF Variabel LDENS

ADF Test Statistic	-0.374893	1% Critical Value*	-3.6576
		5% Critical Value	-2.9591
		10% Critical Value	-2.6181

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-4.910249	1% Critical Value*	-4.2826
		5% Critical Value	-3.5614
		10% Critical Value	-3.2138

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Nilai DF dan ADF Variabel IND

ADF Test Statistic	-0.759303	1% Critical Value*	-3.6576
		5% Critical Value	-2.9591
		10% Critical Value	-2.6181

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-1.732038	1% Critical Value*	-4.2826
		5% Critical Value	-3.5614
		10% Critical Value	-3.2138

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Nilai DF dan ADF Variabel OPEN

ADF Test Statistic	-1.639232	1% Critical Value*	-3.6576
		5% Critical Value	-2.9591
		10% Critical Value	-2.6181

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-1.739304	1% Critical Value*	-4.2826
		5% Critical Value	-3.5614
		10% Critical Value	-3.2138

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Lampiran 3. Uji Derajat integrasi Pertama

Nilai DF dan ADF Variabel IP

ADF Test Statistic	-6.874731	1% Critical Value*	-3.6661
		5% Critical Value	-2.9627
		10% Critical Value	-2.6200

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-6.881672	1% Critical Value*	-4.2949
		5% Critical Value	-3.5670
		10% Critical Value	-3.2169

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Nilai DF dan ADF Variabel LGDP

ADF Test Statistic	-3.376626	1% Critical Value*	-3.6661
		5% Critical Value	-2.9627
		10% Critical Value	-2.6200

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-3.984319	1% Critical Value*	-4.2949
		5% Critical Value	-3.5670
		10% Critical Value	-3.2169

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Nilai DF dan ADF Variabel LGDPC

ADF Test Statistic	-2.740319	1% Critical Value*	-3.6661
		5% Critical Value	-2.9627
		10% Critical Value	-2.6200

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-3.968213	1% Critical Value*	-4.2949
		5% Critical Value	-3.5670
		10% Critical Value	-3.2169

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Nilai DF dan ADF Variabel LDENS

ADF Test Statistic	-5.602368	1% Critical Value*	-3.6661
		5% Critical Value	-2.9627
		10% Critical Value	-2.6200

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-5.491905	1% Critical Value*	-4.2949
		5% Critical Value	-3.5670
		10% Critical Value	-3.2169

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Lampiran 3. (lanjutan)

Nilai DF dan ADF Variabel IND

ADF Test Statistic	-2.199657	1% Critical Value*	-3.6661
		5% Critical Value	-2.9627
		10% Critical Value	-2.6200

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-2.155974	1% Critical Value*	-4.2949
		5% Critical Value	-3.5670
		10% Critical Value	-3.2169

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Nilai DF dan ADF Variabel OPEN

ADF Test Statistic	-4.559585	1% Critical Value*	-3.6661
		5% Critical Value	-2.9627
		10% Critical Value	-2.6200

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-4.505274	1% Critical Value*	-4.2949
		5% Critical Value	-3.5670
		10% Critical Value	-3.2169

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Lampiran 4. Uji Derajat Integrasi Kedua

Nilai DF dan ADF variabel LGDPC

ADF Test Statistic	-6.203119	1% Critical Value*	-3.6752
		5% Critical Value	-2.9665
		10% Critical Value	-2.6220

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-6.056068	1% Critical Value*	-4.3082
		5% Critical Value	-3.5731
		10% Critical Value	-3.2203

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Nilai DF dan ADF Variabel IND

ADF Test Statistic	-3.873758	1% Critical Value*	-3.6752
		5% Critical Value	-2.9665
		10% Critical Value	-2.6220

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

ADF Test Statistic	-3.799586	1% Critical Value*	-4.3082
		5% Critical Value	-3.5731
		10% Critical Value	-3.2203

*MacKinnon critical values for rejection of hypothesis of a unit root.

Lampiran 5. ARCH LM Test

ARCH Test:

F-statistic	0.002466	Probability	0.960721
Obs*R-squared	0.002630	Probability	0.959096

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 12/30/05 Time: 21:28

Sample(adjusted): 1971 2002

Included observations: 32 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000237	0.000148	1.603558	0.1193
RESID ² (-1)	0.009063	0.182490	0.049662	0.9607
R-squared	0.000082	Mean dependent var		0.000239
Adjusted R-squared	-0.033248	S.D. dependent var		0.000785
S.E. of regression	0.000798	Akaike info criterion		-11.36738
Sum squared resid	1.91E-05	Schwarz criterion		-11.27577
Log likelihood	183.8781	F-statistic		0.002466
Durbin-Watson stat	1.999758	Prob(F-statistic)		0.960721

Lampiran 6. Hasil Estimasi Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.635979	Probability	0.537768
Obs*R-squared	1.597695	Probability	0.449847

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/30/05 Time: 21:38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.041650	0.256739	0.162228	0.8724
LGDP	-0.003144	0.054980	-0.057193	0.9548
LGDPD	0.003441	0.016407	0.209741	0.8356
LDENS	-0.011764	0.093388	-0.125969	0.9008
IND	8.62E-06	0.001370	0.006290	0.9950
OPEN	0.008531	0.080338	0.106184	0.9163
RESID(-1)	-0.158560	0.200933	-0.789118	0.4375
RESID(-2)	-0.186118	0.204997	-0.907909	0.3726
R-squared	0.048415	Mean dependent var		-1.24E-16
Adjusted R-squared	-0.218029	S.D. dependent var		0.015465
S.E. of regression	0.017068	Akaike info criterion		-5.095990
Sum squared resid	0.007283	Schwarz criterion		-4.733200
Log likelihood	92.08384	F-statistic		0.181708
Durbin-Watson stat	2.051646	Prob(F-statistic)		0.986741